

*Surat Kabar Harian "SUARA PEMABARUAN", terbit di  
Jakarta, Edisi 5 Juli 2000*

---

## **PERTANGGUNGJAWABAN METODOLOGIS UMPTN Oleh : Ki Supriyoko**

Sebagaimana telah diketahui oleh masyarakat luas maka dalam beberapa tahun yang terakhir ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) mengaplikasi model Ujian Masuk Perguruan Tinggi Ne-geri (UMPTN) dalam menyeleksi peserta sebagai kandidat mahasiswa baru PTN. Model UMPTN ini dianggap paling baik di antara model-model yang pernah dikembangkan di tahun-tahun yang sebelumnya; utamanya Model Skalu dan Model Perintis.

Ujian tulis UMPTN biasanya diikuti oleh peserta yang dari sisi jumlah biasanya berlipat ganda dibandingkan dengan daya tam-pung mahasiswa baru PTN. Adapun angka kelipatannya bisa mencapai enam, tujuh atau delapan. Bahkan, beberapa tahun lalu pernah mencapai angka 13 atau 14. Kiranya hal ini wajar saja oleh karena di negara kita sampai sekarang ini PTN masih merupakan "*universi-ty of choice*" bagi masyarakat.

Dari pengalaman mengikuti perjalanan UMPTN selama ini ada hal yang amat menarik untuk diketahui masyarakat luas, utamanya kalangan perguruan tinggi, yaitu mengenai prestasi peserta dalam UMPTN itu sendiri. Sebenarnya, selama ini prestasi peserta UMPTN kita relatif tidak memadai alias jelek. Hal ini dapat kita lihat dari rendahnya skor yang dicapai oleh kebanyakan peserta UMPTN kita. Lebih dari separuh peserta UMPTN kita hanya sanggup mencapai skor di bawah 500 dari kemungkinan skor maksimal 1.000. Keadaan ini berlangsung dari tahun ke tahun.

Keadaan tersebut menimbulkan pertanyaan pada kita; apakah kualitas kandidat mahasiswa baru PTN memang rendah ataukah ada sesuatu yang tidak beres pada materi UMPTN itu sendiri. Secara metodologis ada dua aspek yang perlu diwaspadai menyangkut keti-dakberesan materi UMPTN; yaitu menyangkut tingkat kesulitan soal UMPTN dan keselarasan soal UMPTN dengan materi kurikulum pen-didikan dibawahnya, dalam hal ini kurikulum SMU.

### **Kesulitan Soal**

Secara metodologis tingkat kesulitan soal memang sangat me-nentukan pencapaian skor peserta UMPTN. Apabila soalnya terlalu sulit maka pencapaian skor peserta akan rendah, sebaliknya apabila soalnya terlalu mudah maka pencapaian skor peserta akan tinggi. Permasalahannya kini adalah; dalam realitasnya kebanyakan peserta UMPTN hanya mampu meraih skor yang rendah sehingga perlu kita klarifikasi apakah materi soal UMPTN masih berada dalam batas atau di luar batas toleransi kesulitan.

Materi soal UMPTN dibuat oleh suatu tim yang di dalamnya melibatkan orang-orang yang dianggap mumpuni. Soal dibuat secara selektif agar memiliki daya pemisah (pembeda) yang tinggi. Secara teoretik memang demikianlah seharusnya. Tetapi daya pemisah tidak identik dengan tingkat kesulitan soal; meskipun tidak berarti tidak ada kaitan dengan tingkat kesulitan.

Soal-soal yang terlalu sulit tidak dapat dikerjakan baik oleh peserta yang pintar (berpotensi) maupun peserta yang tidak pintar (tidak berpotensi); oleh sebab itu soal tersebut tidak memiliki daya pemisah yang tinggi. Demikian pula sebaliknya, soal-soal yang ter-lalu mudah dapat dikerjakan baik oleh peserta yang pintar maupun oleh peserta yang tidak pintar; oleh karena itu soal yang bersangkutan juga tidak memiliki daya pemisah yang tinggi. Oleh karenanya soal-soal UMPTN memang tidak boleh terlalu sulit, tetapi sebaliknya juga tidak boleh terlalu gampang.

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesulitan soal UMPTN dapat dilakukan dengan menghitung '*Indeks Kesulitan Soal*' yang dalam ilmu statistik biasa diberi simbol "*p*" pada setiap butir soal. Dengan mengaplikasi statistik korelatif didapatkan indeks kesulitan untuk setiap butir soal UMPTN yang nilainya 0 s/d 1. Indeks sebesar 0 ( $p=0$ ) artinya tidak ada satu peserta UMPTN pun yang dapat mengerjakan soal secara benar pada butir yang bersangkutan dika-renakan soalnya terlalu sulit; sedangkan indeks sebesar 1 ( $p=1$ ) artinya butir soal yang bersangkutan dapat dijawab secara benar oleh semua peserta UMPTN dikarenakan soalnya terlalu mudah. Di dalam ilmu evaluasi pendidikan (*educational evaluation*) maka indeks atau nilai *p* yang baik disepakati antara 0,6 s/d 0,8.

Secara metodologis target angka indeks kesulitan (nilai *p*) tersebut dapat dinaik-turunkan berdasarkan banyak dan sedikitnya peserta UMPTN; makin banyak peserta maka target angkanya makin diturunkan, begitu pula sebaliknya, semakin sedikit peserta target angkanya semakin dinaikkan. Mengatur target angka ini dalam ilmu evaluasi pendidikan dikenal dengan pendekatan kuantitas (*quantity approach*); dan pendekatan ini akan optimal hasilnya bila dipadukan dengan pendekatan kualitas (*quality approach*) secara proporsional.

Mungkin saja "Tim UMPTN" sudah melakukan analisis tentang tingkat kesulitan soal UMPTN akan tetapi mungkin juga sama sekali belum melakukan; yang jelas sampai saat ini tradisi akademik untuk menginformasikan hasil kerja seperti itu kepada masyarakat luas belum pernah muncul.

## Tentang Keselarasan

Faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya pencapaian skor peserta UMPTN adalah tidak adanya keselarasan antara materi soal UMPTN dengan kurikulum sekolah yang dalam hal ini adalah SMU. Apabila materi soal UMPTN selaras dengan kurikulum sekolah maka pencapaian skor cenderung tinggi; sebaliknya apabila materi soal UMPTN tidak selaras dengan kurikulum sekolah maka pencapaian skor cenderung rendah.

Keselarasan seperti itu memang penting karena didalamnya terkandung aspek pemberian hadiah akademis (*academical reward*) bagi siswa yang ketika di sekolahnya tergolong pandai. Bagi siswa yang ketika di SMU pandai sebaiknya diberi kesempatan yang makin tinggi untuk menembus dinding UMPTN; dan hal ini dapat terjadi hanya kalau terdapat keselarasan antara materi soal UMPTN dengan kurikulum sekolah.

Ilustrasinya sbb: Si Polan semasa SMU juara kelas, rapornya selalu di atas rata-rata kelas dan NEM-nya tinggi; sementara itu Si Bondan prestasi di sekolah hanya biasa-biasa saja, peringkat kelima di kelas belum pernah diraih dan NEM-nya rendah. Dari keterangan seperti ini sebaiknya UMPTN memberi kesempatan yang lebih tinggi kepada Si Polan untuk masuk PTN.

Untuk menjadi alat seleksi yang handal maka secara metodo-logis UMPTN harus dapat memenuhi persyaratan tiga kesahihan atau validitas sekaligus; yaitu validitas isi (*content validity*), validitas konstruksi (*construct validity*), dan validitas empiris (*empirical validity*). Validitas isi menggambarkan kesahihan UMPTN dilihat dari cakupan isi soal; validitas konstruksi bisa menggambarkan kesahihan UMPTN dari konstruksinya atas kesatuan aspek yang diukur; sementara itu validitas empiris atau ada yang menyebutnya sebagai '*criterion-related validity*' menggambarkan kesahihan UMPTN apabila dilihat dari perbandingannya dengan alat ukur kesehariannya. Mengenai keselarasan antara materi soal UMPTN dengan kurikulum sekolah tercakup di dalam validitas empiris.

Melihat bahwa materi UMPTN telah disusun oleh para pakar dengan berbagai tahap pengujian maka dapat kita anggap isi dan konstruksinya sudah sah atau valid. Dengan bahasa lain UMPTN sudah memenuhi persyaratan validitas isi dan validitas konstruksi.

Bagaimana dengan validitas empirisnya? Disinilah pentingnya Depdiknas melakukan uji terhadap validitas empiris dengan menghitung '*Koefisien Validitas Empiris*' yang dalam statistik biasa diberi simbol "*R-Emp*". Adapun cara menghitung koefisien ini bisa ditempuh dengan mengaplikasi statistik korelatif yang dilanjutkan dengan mencari taraf signifikansinya. Koefisien validitas empiris ini berge-rak dari 0 s/d 1. Koefisien 0 ( $R-Emp=0$ ) artinya tidak ada keselarasan antara materi soal UMPTN dengan kurikulum sekolah; sedang koefisien 1 ( $R-Emp=1$ ) artinya tingkat keselarasan antara materi soal UMPTN dengan kurikulum sekolah adalah maksimal.

terkecuali koefisien yang diperoleh adalah signifikan yang berarti bahwa secara matematis tingkat keselarasan materi soal UMPTN dengan kurikulum sekolah setidaknya-tidaknya 95 persen.

Apabila R-Emp tidak signifikan berarti tidak ada keselarasan yang memadai antara materi UMPTN dengan kurikulum sekolah; hal ini cenderung meniadakan hadiah akademis bagi lulusan siswa SMU. Artinya lagi ialah, anak-anak yang pandai di SMU tidak mempunyai kesempatan yang lebih tinggi daripada anak-anak yang tidak pandai untuk menembus dinding UMPTN.

Apabila hal itu terjadi maka kondisinya sangat berbahaya: *very dangerous!* Kalau hal tersebut diketahui oleh siswa-siswa (dan guru) SMU maka mereka bisa-bisa akan kehilangan motivasi belajar (dan mengajar) di sekolah. Mereka akan berfikir lebih baik serius mengikuti bimbingan tes di "luaran" daripada belajar di sekolah.

Apabila kita cermati fenomena tersebut sesungguhnya sudah terjadi pada berbagai sekolah kita. Banyak siswa yang lebih serius menekuni Bimbingan Tes UMPTN di luar sekolah daripada mengikuti pelajaran guru di sekolahnya. Di samping itu banyak siswa SMU kita yang berpedoman lebih baik NEM-nya "bobrok" tetapi berhasil menembus UMPTN daripada NEM-nya tinggi tetapi gagal UMPTN. Keadaan yang seperti ini tentu tidak kondusif dan tidak konstruktif bagi pengembangan sistem pendidikan kita.

Dalam era yang semakin transparan ini memang sudah tiba waktunya Depdiknas memberikan pertanggungjawaban metodologis tentang UMPTN kepada masyarakat. Hal ini bukan saja bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui tingkat kebermutuan alat seleksi UMPTN tetapi juga berguna bagi pemerintah untuk mengembangkan materi seleksi masuk PTN secara bermutu !!!\*\*\*\*\*

---

**BIODATA SINGKAT:**

\* *DR. Ki Supriyoko, M.Pd*

\* *Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan nasional (BPPN) dan Ketua Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Majelis Luhur Tamansiswa*

\* *Doktor di bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*